

Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains, dan Humaniora **Differentia**
diterbitkan Pusat Pengembangan Pendidikan Sumatera Utara
Terbit enam kali dalam setahun pada bulan
Januari, Maret, Mei, Juli, September, dan Nopember
dengan ISSN: 2442 – 4552
SK No. 0005.239/JI.3.2/SK.ISSN/2015.02



9 772442 455007

differentia

Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains, dan Humaniora

Diterbitkan
Pusat Pengembangan Pendidikan
Sumatera Utara

Differentia - Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains, dan Humaniora
Volume I, Nomor 4, Juli 2015
ISSN: 2442-4552

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Widiansyah Putra, ST.

Ketua Penyunting

Muhammad Asrul, S.Ag., M.Pd.

Penyunting Pelaksana

Yetti S., S.Pd., M.Pd.
M. Dian Wahyudi, S.Pd.I., M.Pd.
Mael Ritonga, SS., M.Pd.
Marintan Debora Saragih, M.Pd.

Sirkulasi / Tata Usaha

Ahmad Fauzi, S.Kom.
Andriansyah

ALAMAT REDAKSI

Pusat Pengembangan Pendidikan Sumatera Utara

Jalan Karya No. 82 Sei Agul Medan – 20117
Provinsi Sumatera Utara

Differentia terbit enam kali dalam setahun pada bulan
Januari, Maret, Mei, Juli, September, dan Nopember

Redaksi menerima artikel tentang kebijakan, penelitian, dan pemikiran yang berkaitan dengan permasalahan ilmu-ilmu pendidikan, sains, dan humanior.

Penggandaan artikel untuk keperluan akademis diijinkan dengan syarat mencantumkan sumber dengan jelas. Penggunaan artikel harus seizin redaksi.

Ini Sepenuhnya Menjadi Tanggung Jawab Penulis

Jurnal **Differentia** adalah jurnal ilmu pendidikan, sosial, dan kebudayaan yang berisikan tulisan, opini, resensi buku, hasil penelitian perseorangan atau lembaga, tentang hal-hal terkait ilmu pendidikan, sosial, dan humaniora. Pada edisi ketiga, kami menyajikan beberapa tulisan terkait bidang kajian pendidikan, baik berupa hasil penelitian maupun buah pemikiran. Pada **Differentia** edisi ini, kami memaparkan 13 (tigabelas) artikel terkait kajian ilmu pendidikan, sosial, dan humaniora.

Diawali dengan tulisan Yetti S. seorang guru SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang tentang Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Diintegrasikan Dalam Mata Pelajaran. Selanjutnya adalah tulisan Samsu Rijal seorang Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Daerah Kota Padangsidimpuan tentang Pemberian Disiplin di Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Moral Siswa.

Pada tulisan selanjutnya oleh Erydawaty seorang guru SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tentang Strategi Pembelajaran CORE Dalam Pembelajaran Matematika. Tulisan berikutnya adalah dari Syaripuddin seorang guru SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tentang Penerapan Pendekatan Kontekstual Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.

Selanjutnya adalah tulisan dari Rini Astuti Nazara seorang guru SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tentang Metode Pembelajaran Mind Mapping Dalam Pembelajaran di Kelas. Berikutnya adalah tulisan dari Imran Sibarani seorang guru SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Pada Mata Pelajaran PKn Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-4 SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.

Selanjutnya adalah tulisan dari Pangidoan Sihite seorang Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Daerah Kota Padangsidimpuan tentang Peran Keluarga Dalam Peningkatan Hubungan Sosial Siswa di Sekolah. Berikutnya adalah tulisan dari Indriawati Syarifah Batubara seorang guru SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tentang Applying Jeopardy Review Strategy in Teaching Past Continuous Tense to The 8th Grade of Students SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.

Selanjutnya adalah tulisan dari Titi Kumanti seorang guru SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tentang Model Pembelajaran Guided Teaching Dalam Kegiatan Belajar. Berikutnya adalah tulisan dari Sri Rezeki seorang guru SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tentang Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sains-Fisika Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.

Selanjutnya adalah tulisan dari Sumadi seorang guru SMP Negeri 2 Gebang Kabupaten Langkat tentang Peningkatan Hasil Belajar Tolak Peluru Melalui Media Alat Bantu. Tulisan terakhir ditutup Salim Aktar seorang Dosen PTS di Provinsi Sumatera Utara tentang Mutu Lulusan Mahasiswa Ditinjau Dari Kompetensi Dosen.

Maka demikianlah gagasan pokok dari berbagai artikel ilmiah hasil penelitian dan pemikiran dari para berbagai penulis yang dimuat Jurnal **Differentia** Volume I Nomor 4 Juli 2015. Akhir kata, segenap redaksi **Differentia** mengucapkan banyak terima kasih kepada para penulis yang telah memberikan kontribusi dalam penerbitan jurnal ini. Semoga buah karya ilmiah ini dapat memberikan pembelajaran dan pencerahan bagi para pembaca.

Salam hormat,

Redaksi

TATA CARA PENULISAN ARTIKEL

1. Naskah belum pernah dimuat/ diterbitkan di media lain, diketik dengan 2 spasi pada kertas quarto, jumlah 10 – 25 halaman dilengkapi abstrak kurang dari 200 kata, dan kata kunci (deskriptor). Naskah dikirim ke alamat redaksi dalam bentuk ketikan dan disertai *softfile*.
2. Naskah yang dapat dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, revidi teori/konsep/metodologi, resensi buku baru, dan informasi lain yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan, sosial, dan budaya.
3. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika sebagai berikut.
 - a. Pendahuluan memuat latar belakang pengajuan judul
 - b. Metodologi yang berisi tempat dan waktu, sampel dan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data
 - c. Pembahasan yang berisi hasil dan pembahasan penelitian
 - d. Penutup berisi kesimpulan dan saran
 - e. Daftar pustaka
4. Artikel pemikiran dan atau revidi teori memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika sebagai berikut.
 - a. Pendahuluan memuat latar belakang penulisan
 - b. Pembahasan berisikan teori atau pengembangan teori
 - c. Penutup
 - d. Daftar pustaka
5. Artikel resensi buku selain menginformasikan bagian-bagian penting dari buku yang dirensi juga menunjukkan bahasan secara mendalam kelebihan dan kelemahan buku tersebut serta membandingkan teori/ konsep yang ada dalam buku tersebut dengan teori/konsep dari sumber-sumber lain.
6. Khusus naskah hasil penelitian yang disponsori oleh pihak tertentu harus ada pernyataan yang berisi informasi sponsor yang mendanai dan ucapan terima kasih kepada sponsor tersebut.
7. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis, seperti contoh:

Sharan, Shlomo. 2009. *Handbook of Cooperative Learning: Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*. Yogyakarta: Imperium

- Puspitasari, W.F. 2012. *"Pengaruh Metode Permainan Sains Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Pengaruh Matahari Pada Siswa Kelas II SD N Keputran A Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012"*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sungur, S., Tekkaya, C. dan Geban, O. 2006. "Improving Achievement Through Problem Based Learning". *Journal of Biology Education*, 40(4):155-160
- Fadholi, Arif. 2009. *"Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)"*. <http://ariffadholi.blogspot.com/kelebihan-kekurangan-tps.html>. diakses pada tanggal 16 Oktober 2014
8. Pengiriman naskah disertai dengan alamat dan nomor telepon. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Naskah yang tidak dimuat menjadi milik redaksi dan akan dikembalikan bila diminta penulis. Kepada penulis dikenakan biaya pengeditan dan pencetakan jurnal, serta para penulis diberikan 2 eksemplar jurnal sebagai tanda bukti pemuatan.

Ini Sepenuhnya Menjadi Tanggung Jawab Penulis

DAFTAR ISI

SALAM REDAKSI.....	ii
TATA CARA PENULISAN ARTIKEL	iv
DAFTAR ISI	vi
Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Diintegrasikan Dalam Mata Pelajaran Yetti S.	1
Pemberian Disiplin di Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Moral Siswa..... Samsu Rijal	15
Strategi Pembelajaran CORE Dalam Pembelajaran Matematika	24
Erydawaty	
Penerapan Pendekatan Kontekstual Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.....	31
Syaripuddin	
Metode Pembelajaran Mind Mapping Dalam Pembelajaran di Kelas	43
Rini Astuti Nazara	
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Pada Mata Pelajaran PKn Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-4 SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.....	55
Imran Sibarani	
Peran Keluarga Dalam Peningkatan Hubungan Sosial Siswa di Sekolah	62
Pangidoan Sihite	
Applying Jeopardy Review Strategy in Teaching Past Continuous Tense to The 8 th Grade of Students SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.....	72
Indriawati Syarifah Batubara	
Model Pembelajaran Guided Teaching Dalam Kegiatan Belajar	84
Titi Kumanti	
Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sains-Fisika Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan	92
Sri Rezeki	
Peningkatan Hasil Belajar Tolak Peluru Melalui Media Alat Bantu.....	105
Sumardi	
Mutu Lulusan Mahasiswa Ditinjau Dari Kompetensi Dosen.....	111
Salim Aktar	

MUTU LULUSAN MAHASISWA DITINJAU DARI KOMPETENSI DOSEN

Salim Aktar[✉]

Abstrak

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Upaya perbaikan di bidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kompetensi dosen berpengaruh terhadap mutu lulusan mahasiswa di perguruan tinggi swasta, maka dapat disimpulkan semakin baik kompetensi dosen semakin baik pula mutu lulusannya. Maka diharapkan bagi seluruh dosen yang bertugas di perguruan tinggi swasta khususnya untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam bekerja, dengan menjalankan semua aspek kompetensi pendidik, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Jika keempat kompetensi tersebut menjadi acuan para dosen dalam bertugas di perguruan tinggi swasta, maka lulusan-lulusan mahasiswa sebagai sumber daya manusia baru akan mampu bersaing dengan lulusan-lulusan perguruan tinggi lainnya yang bahkan sekalipun itu adalah bersaing dengan perguruan tinggi negeri, karena mereka tentunya sudah memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup kompetitif dan inovatif dimana hal itu mereka dapatkan selama menempuh pendidikan tinggi yang diasuh dan dibimbing oleh dosen-dosen yang profesional.

Kata Kunci: Mutu lulusan, Kompetensi dosen

PENDAHULUAN

Dalam berbagai kesempatan, tampaknya kita akan selalu menyentuh signifikansi dampak dari era yang disebut era global, dengan bentukan katanya globalisasi. Dalam pengertian harfiah, kata globalisasi merujuk pada proses transformasi fenomena lokal atau regional menjadi fenomena global. Hal ini dapat diperikan sebagai sebuah proses yang dengan proses itu semua individu warga

[✉] Penulis adalah Dosen PTS di Provinsi Sumatera Utara

dunia tersatukan menjadi sebuah masyarakat tunggal dan berfungsi secara bersama. Proses ini merupakan perpaduan anatara kekuatan ekonomi, teknologi, sosiobudaya dan politik. Keseringannya, globalisasi digunakan guna merujuk pada globalisasi ekonomi, yaitu, integrasi ekonomi nasional ke dalam ekonomi internasional melalui perdagangan, investasi asing, aliran modal, migrasi, dan penyebaran teknologi.

Era Global saat ini sungguh syarat dengan berbagai persaingan yang begitu ketat dari berbagai bidang didalamnya. Persaingan itu tidak lepas dari semua unsur kebutuhan ummat manusia yang selalu berkembang setiap detikanya. Di sini sangatlah jelas harus adanya upaya reformasi untuk sebuah perubahan yang dapat menjawab semua tantangan perkembangan era global, terlebih bagi Indonesia wajib untuk melakukannya.

Peraturan No 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa, Standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Standar nasional pendidikan tinggi diatur seminimal mungkin untuk memberikan keleluasaan kepada masing-masing satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dalam mengembangkan mutu layanan pendidikannya sesuai dengan program studi dan keahlian dalam kerangka otonomi perguruan tinggi.

Demikian juga standar nasional pendidikan untuk jalur pendidikan nonformal hanya mengatur hal-hal pokok dengan maksud memberikan keleluasaan kepada masing-masing satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal yang memiliki karakteristik tidak terstruktur untuk mengembangkan programnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan jalur informal yang sepenuhnya menjadi kewenangan keluarga dan masyarakat didorong dan diberikan keleluasaan dalam mengembangkan program pendidikannya sesuai dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, standar nasional pendidikan pada jalur pendidikan informal hanya mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pengakuan kompetensi siswa saja.

Sebagaimana tertuang dalam PP 19 Tahun 2005 terdapat Delapan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana tertuang dalam Pasal 2 Ayat (1), yaitu meliputi, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Dalam artian, pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal. Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan di bidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu

dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia. Namun saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorintasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, dalam rangka peningkatan daya saing, kinerja, produktivitas, kualitas, relevansi, maupun efektivitas dan efisiensi, perlu melakukan pembenahan setiap komponen pendidikan yang ada di dalamnya. Salah satu komponen yang sangat vital yang perlu dibenahi dalam rangka peningkatan kinerja, produktivitas, efektivitas, dan efisiensi serta peningkatan pelaksanaan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam memberikan layanan pendidikan kepada mahasiswa, maupun kepada masyarakat adalah dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, khususnya peningkatan tenaga kualitas dosen (Ekosiswoyo, 2001:46).

Untuk mewujudkan hal tersebut maka lembaga pendidikan tinggi mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat sekaligus merupakan tugas yang harus diemban dan dilaksanakan oleh dosen di perguruan tinggi. Bidang pendidikan dan pengajaran dimaksudkan untuk menghasilkan manusia terdidik yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap, artinya melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran diharapkan dapat melahirkan output yang berilmu, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran, seorang dosen dituntut menguasai berbagai kemampuan mulai dari merancang, melaksanakan sampai mengevaluasi kegiatan belajar mengajar.

Di bidang penelitian, perguruan tinggi diharapkan dapat melahirkan teori, konsep, metodologi. Model dan informasi baru yang dapat memperkaya khasanah

ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Untuk itu dosen diharapkan mampu melahirkan ide-ide, konsep dan gagasan yang dituangkan baik melalui kegiatan penelitian, pembuaataan buku ajar, menulis artikel maupun karya-karya ilmiah lainnya. Lahirnya berbagai macam karya penelitian dan karya-karya tulis lainnya merupakan indikator dari dosen yang berkualitas serta memiliki kinerja tinggi.

Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat diharapkan keberadaan lembaga pendidikan tinggi dapat memberikan sumbangan pikiran dan tenaga kepada masyarakat guna mencapai kemajuan bangsa. Sehingga kehadiran lembaga pendidikan tinggi tidak lagi bagaikan menara gading yang indah dilihat, tetapi tidak mempunyai makna bagi masyarakat akan tetapi diharapkan dengan adanya lembaga pendidikan tinggi dapat menjadi industri jasa yang mampu memberikan pelayanan dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat.

Goetsch dan Davis (2006) memberikan definisi tentang kualitas adalah sebagai berikut. *"Quality is dynamic state associate with product, service, people, process, and environments that metts or exceeds expectations"*. Kualitas merupakan pernyataan yang dinamis yang terkait dengan produk, pelayanan, orang, proses dan lingkungan yang dapat memenuhi atau melebihi yang diharapkan.

Selanjutnya Ishikawa (2006) mendefinisikan kualitas sebagai berikut: (1) *quality and customer satisfaction are the same things and*; dan (2) *quality is a broad concept that goes beyond just product quality to also include the quality of people, processes, and every other aspect of the organization*. Artinya kualitas memiliki dua dimensi yaitu: (1) kualitas dan kepuasan pelanggan merupakan hal yang sama, karena bila pelanggan mendapatkan kualitas barang atau jasa, maka akan memperoleh kepuasan; dan (2) Kualitas merupakan konsep yang luas yang bukan hanya kualitas produk, tetapi juga kualitas orang, proses kerja, dan setiap aspek dari organisasi.

PEMBAHASAN

Mutu Lulusan

Menurut Beeby dalam Sabur (1998:35) mutu dalam pendidikan harus mengkaji makna esensi yang amat mendasar yang memberikan ciri tertentu terhadap pendidikan yang bermutu yang berbeda dari pendidikan yang tidak bermutu. Untuk sampai kepada konsep ini maka mutu dapat dikaji baik dari segi proses dan segi produk maupun dari sisi internal dan sisi *fitness* atau kesesuaian.

Mutu dari segi proses mengandung arti efektivitas atau ketepatan dan efisiensi keseluruhan faktor-faktor atau unsur-unsur yang berperan dalam proses pendidikan. Sekolah yang berada di daerah kumuh dan sekolah yang beroperasi di daerah elit, misalnya, meskipun menerima calon siswa yang sama, tetapi karena kualifikasi guru, kelengkapan sarana dan prasarana, suasana belajar yang berbeda, pengelolaan yang tingkat efisiensinya juga tidak sama, maka proses

pendidikan pada sekolah di daerah elit akan jauh lebih baik karena faktor ketepatan, kelengkapan, dan efisiensi pengelolaan yang lebih sempurna. Keunggulan dalam proses pendidikan dengan sendirinya akan menghasilkan produk yang berbeda. Tingkat kemampuan lulusan dalam arti penguasaan ilmu, keterampilan dan pengalaman para lulusan sekolah elit yang proses pendidikan lebih baik, mutunya akan berbeda dari sekolah di daerah kumuh. Dengan demikian mutu proses akan menghasilkan mutu lulusan yang berbeda.

Mutu dapat juga dikaji dari sudut internal efisiensi dan *fitness*, secara internal efisiensi, pendidikan yang bermutu itu adalah bilamana tujuan-tujuan kelembagaan dan kurikuler yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dipenuhi atau dicapai. Sedangkan mutu pendidikan dalam pengertian *fitness* atau kesesuaian adalah bilamana lulusan yang dihasilkan memenuhi kebutuhan tenaga kerja, dipasaran, baik di sektor industri maupun sektor kegiatan domestik.

Dari pandangan Beeby di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan itu dapat dilihat dari sisi proses dan lulusan yang dihasilkannya. Pendidikan yang bermutu dari sisi proses diukur oleh ketepatan, kelengkapan dan efisiensi pengelolaan faktor-faktor yang terlibat dalam proses pendidikan serta siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna, yang ditunjang oleh proses belajar mengajar yang efektif. Sedangkan mutu pendidikan dilihat dari sisi produk yakni apabila lulusan/ siswa: (1) dapat menyelesaikan studi dengan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan di sekolah; (2) memperoleh kepuasan atas hasil pendidikannya karena ada kesesuaian antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kebutuhan hidupnya; (3) mampu memanfaatkan secara fungsional ilmu pengetahuan dan teknologi hasil belajarnya demi perbaikan kehidupannya; dan (4) dapat dengan mudah memperoleh kesempatan kerja sesuai dengan tuntutan dan harapan dunia kerja.

Sallis (1993:22) mengemukakan konsep mutu dalam kaitan dengan Total Quality Management (TQM), dimana menurutnya mutu itu harus dipandang sebagai konsep yang relatif bukan konsep yang absolut. Definisi relatif tersebut memandang mutu bukan sebagai sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Mutu dapat dikatakan ada apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada. Mutu merupakan sebuah cara yang menentukan apakah produk terakhir sesuai dengan standar atau belum. Produk atau layanan yang memiliki mutu, dalam konsep relatif ini tidak harus mahal dan eksklusif.

Definisi relatif tentang mutu tersebut memiliki dua aspek. Pertama adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan kedua, memenuhi kebutuhan pelanggan. Cara pertama, penyesuaian diri terhadap spesifikasi, sering disimpulkan sebagai 'sesuai dengan tujuan dan manfaat'. Kadangkala definisi ini sering dinamai definisi produsen tentang mutu. Mutu bagi produsen bisa diperoleh melalui produk atau layanan yang memenuhi spesifikasi awal yang

telah ditetapkan dalam gaya yang konsisten. Mutu didemonstrasikan oleh produsen dalam sebuah sistem yang dikenal sebagai sistem jaminan mutu, yang memungkinkan produksi yang konsisten dari produk dan jasa untuk memenuhi standar atau spesifikasi tertentu. Bilamana produk atau jasa yang dihasilkan telah memenuhi spesifikasi atau standar-standar yang telah ditetapkan tadi, maka produk atau jasa itu bermutu.

Sallis (1993:38) mengidentifikasi dan mengelompokan konsumen atau pelanggan pendidikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu *pelanggan internal* dan *pelanggan eksternal*. Pelanggan internal meliputi para pendidik dan staf pendukung. Sedangkan pelanggan eksternal meliputi pelanggan eksternal utama adalah siswa; pelanggan eksternal sekunder adalah orang tua, pemerintah dan employers; serta pelanggan eksternal tersier adalah pasaran kerja, pemerintah dan masyarakat. Sallis menyarankan agar pendidikan dipandang sebagai industri jasa, dan usaha memenuhi kebutuhan siswa harus menjadi fokus utama dalam mengelola mutu. Sekalipun demikian menurutnya tidak berarti harus mengabaikan pandangan-pandangan dari kelompok pelanggan lainnya.

Sedangkan Philip H.Coombs dalam Sabur (1998:53) melihat konsep mutu pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi belajar, seperti yang dikaitkan dengan kurikulum dan standarnya saja tetapi mutu harus dilihat dari segi relevansi dan sejauh mana apa yang diajarkan dan dipelajari itu sesuai dengan kebutuhan belajar saat ini dan untuk masa yang akan datang. Lebih jauh dikemukakan bahwa masalah mutu pendidikan hendaknya dikaitkan dengan keseluruhan dimensi mutu secara sistemik yang berubah dari masa ke masa.

Mutu pendidikan dalam arti luas ditentukan oleh tingkat keberhasilan seluruh faktor yang terlibat untuk mencapai tujuan pendidikan. Di samping itu mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga harus disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan jaman. Seiring dengan kecenderungan ini penilaian masyarakat tentang mutu lulusan sekolah pun terus-menerus berkembang. Untuk menjawab tentang tersebut, sekolah harus terus-menerus meningkatkan mutu lulusannya, menyesuaikan dengan perkembangan tuntutan masyarakat

Dari beberapa pendapat tentang mutu pendidikan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu itu merupakan derajat sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan evaluasi atau penilaian para penghasil dan atau pihak pemakai. Agar derajat mutu sesuatu itu dapat ditetapkan, maka atribut-atribut sesuatu beserta standar atau kriteria-kriteria kebermutuannya terlebih dahulu harus ditetapkan.

Mutu pendidikan itu bersifat multi dimensi yang meliputi aspek input, proses dan keluaran (*output dan outcomes*). Oleh karena itu, indikator dan standar mutu pendidikan dikembangkan secara *holistic* mulai dari *input*, proses dan

keluaran. Dengan demikian yang dimaksud dengan Mutu Institusi Pendidikan adalah kebermutuan dari berbagai pelayanan/ services yang diberikan oleh institusi pendidikan kepada siswa maupun kepada tenaga staf pengajar untuk terjadinya proses pembelajaran yang bermutu sehingga lulusan dapat berguna dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat sesuai dengan bidangnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mutu lulusan adalah derajat sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan evaluasi atau penilaian para penghasil dan atau pihak pemakai, dimana lulusan dengan memiliki kompetensi yang bisa bersaing di masyarakat.

Kompetensi Dosen

Dosen menempati arti yang penting dalam kegiatan operasional sebuah Perguruan tinggi. Dosen memiliki fungsi dan tugas pokok sebagai *image builder* (pembangun citra) dan sebagai jembatan antara perguruan tinggi dengan publik (mahasiswa, karyawan, orang tua, para profesional dan sebagainya), selain memiliki tugas dan fungsi pokok tersebut dosen juga dituntut untuk lebih proaktif dan responsif menanggapi dan meluruskan berbagai permasalahan dan isu aktual yang tengah berkembang di masyarakat yang bersentuhan dengan pelaksanaan kebijakan perguruan tinggi, sehingga tidak terjadi distorsi informasi dan komunikasi di masyarakat. Hal itu dimaksudkan agar masyarakat dapat memahami secara benar dan akurat terhadap kebijakan maupun produk hukum yang dihasilkan perguruan tinggi tersebut.

Definisi dosen yaitu merupakan sumber pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang terakumulasi dalam diri anggota organisasi. Selain itu dosen juga merupakan sumber keunggulan kompetitif yang potensial karena kompetensi yang dimilikinya berupa intelektualitas, sifat, keterampilan, karakter personal, serta proses intelektual dan kognitif.

Definisi Kompetensi menurut *Managing Partner The Jakarta Consulting Group*, adalah: "karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non rutin.

Sebutan Guru dan Dosen adalah pendidik yang memiliki pengertian yang sama namun dalam tanggung jawab di jenjang pendidikan yang berbeda, Dosen adalah ilmuwan yang memiliki tugas tertentu dalam mentransfer pengetahuan pada perguruan tinggi, sedangkan Guru di pendidikan dasar dan menengah. Menurut Murphy yang disampaikan E. Mulyasa (2009:8) guru adalah "pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran". Sholeh (2006:3) mengungkapkan bahwa dalam proses pendidikan, guru berfungsi

sebagai alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) siswa secara berkelanjutan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dosen adalah orang profesional dan ilmunan yang memiliki kemampuan dan keahlian sebagai pendidik di pendidikan tinggi yang menyebarkan pengetahuan, teknologi dan seni untuk membimbing, mengarahkan dan mencetak siswa yang mempunyai nilai dan karakter melalui penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Sedangkan guru adalah orang profesional yang memiliki kemampuan dan keahlian sebagai pendidik di pendidikan dasar dan menengah yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dibidang keguruan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa dalam fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) siswa secara berkelanjutan.

Secara konseptual kompetensi profesional yang harus dimiliki dosen menurut E. Mulyasa (2009:75,117) meliputi empat aspek, yaitu: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi professional; dan (4) kompetensi sosial.

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, kompetensi pedagogik ini meliputi hal-hal:
 - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
 - b. Pemahaman terhadap siswa.
 - c. Pengembangan kurikulum/ silabus.
 - d. Perancangan pembelajaran.
 - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
 - f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
 - g. Evaluasi hasil belajar.
 - h. Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian ini memiliki pengertian:
 - a. Kepribadian mantap artinya guru tidak terlibat kasus yang tidak pantas dilakukan seorang guru yang merusak citra dan martabatnya.
 - b. Kepribadian yang stabil artinya guru memiliki kemampuan menahan emosi yang berlebihan seperti marah, mengeluarkan kata yang tidak pantas dan melakukan hukuman fisik yang negatif.
 - c. Kepribadian yang dewasa artinya stabilitas dan kematangan dalam kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu.

- d. Kepribadian yang disiplin, arif dan berwibawa untuk membantu siswa menemukan diri, mengatasi dan mentaati peraturan yang berlaku.
 - e. Menjadi teladan bagi siswa guru mendapatkan sorotan siswa serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kemampuan guru/ dosen dalam kompetensi profesional melingkupi:
- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya.
 - b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
 - c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
 - d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
 - e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
 - f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
 - g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.
 - h. Mampu menumbuhkan kepribadian siswa.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial ini memiliki kompetensi untuk :
- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
 - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
 - c. Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali, siswa dan
 - d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dosen adalah dosen yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan perilaku dalam melaksanakan tugas keprofesionalan seperti: bakat tertentu, kualifikasi pendidikan sebagai pengajar, tanggung jawab terhadap siswa dan menggunakan kesempatan untuk mengembangkan dirinya meliputi 4 aspek yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

PENUTUP

Kompetensi dosen berpengaruh terhadap mutu lulusan mahasiswa di perguruan tinggi swasta, maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik kompetensi dosen semakin baik pula mutu lulusannya. Maka diharapkan bagi seluruh dosen yang bertugas di perguruan tinggi swasta khususnya untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam bekerja, dengan menjalankan semua aspek kompetensi pendidik, yakni: kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Jika keempat kompetensi tersebut menjadi acuan para dosen dalam bertugas di perguruan tinggi swasta, maka lulusan-lulusan mahasiswa sebagai sumber daya manusia baru akan mampu bersaing dengan lulusan-lulusan perguruan tinggi lainnya yang bahkan sekalipun itu adalah bersaing dengan perguruan tinggi negeri, karena mereka tentunya sudah memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup kompetitif dan inovatif dimana hal itu mereka dapatkan selama menempuh pendidikan tinggi yang diasuh dan dibimbing oleh dosen-dosen yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Jerome. 1995. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fattah, Nanang dan Mohammad Ali. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Herabudin. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Isikawa. 1998. *Pengendalian Mutu Terpadu*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mitra, Amitava. 2001. *Fundamentals of Quality Control and Improvement*. New Jersey: Prentice Hall
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Sabur, A. 1998. "Pengendalian Mutu Pendidikan Tinggi". *Thesis*. Tidak Diterbitkan IKIP Bandung
- Safry, Sofyan. 2001. *Sistem Pengawasan Manajemen*. Jakarta: Quantum
- Sallis, Edward. 1993. *Total Quality Management*. London: Kogan Page
- Sholeh, Asrorun Niam. 2006. *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. ELSAS: Jakarta

- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Syaodih, Nana. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung: Refika Aditama
- Tholib, Abdul. 2009. *Strategi Implementasi Kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah dengan Pendekatan MMT*. Bandung: Dewa Ruci
- Umaedi. 1999. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*
- Wijaya, Cece dan Rusyan, A. Tabrani. 1994. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset